

MAKNA ZIARAH MAKAM SYEKH ABDURRAHMAN SIDDIQ AL-BANJARI DI PARIT HIDAYAT DESA TELUK DALAM KECAMATAN KUALA INDRAGIRI KABUPATEN INDRAGIRI HILIR

Oleh: Sri Wahyu Handayani

sriwahyuhands@gmail.com

Pembimbing : Dr. H. Yoserizal, MS

yoserizal@lecturer.unri.ac.id

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan di Parit Hidayat desa Teluk Dalam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui prosesi ziarah ke makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari. Topik fokus penelitian ini adalah proses pelaksanaan ziarah makam, makna ziarah makam, dan hajat peziarah datang berkunjung ke makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari. Penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Informan dalam penelitian ini berjumlah 6 informan. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari adalah seorang mufti kerajaan Indragiri. Penelitian menemukan bahwa ziarah ke makam Syekh Abdurrahman Siddiq ini dilakukan disetiap harinya, setiap hari ada saja peziarah yang datang berkunjung. Makam Syekh Abdurrahman Siddiq juga dijadikan sebagai pelantara berdoa bagi masyarakat. Masyarakat mempercayai bahwa dengan berziarah kemakam Syekh Abdurrahman Siddiq segala doa akan dijawab, sebab Syekh Abdurrahman Siddiq langsung menyampaikan permintaan peziarah kepada Allah. Sehingga menimbulkan suatu keinginan yang hendak dicapai oleh peziarah ketika berziarah kemakam Syekh Abdurrahman Siddiq.

Kata Kunci: Tradisi, Kebudayaan, Ziarah Makam

**MEANING OF PILGRIMAGE TOMB OF SHEIKH ABDURRAHMAN
SIDDIQ AL-BANJARI IN PARIT HIDAYAT VILLAGE OF TELUK DALAM
DISTRICT OF KUALA INDRAGIRI DISTRICT INDRAGIRI HILIR**

Oleh: Sri Wahyu Handayani

sriwahyuhands@gmail.com

Supervisor: Dr. H. Yoserizal, MS

yoserizal@lecturer.unri.ac.id

Department of Sociology

Faculty of Social Science Political Sciences

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

This research was conducted at Parit Hidayat in Teluk Dalam village. The purpose of this research was to find out the pilgrimage procession to Sheikh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari's tomb. The focus of this research is the process of tomb pilgrimage, the meaning of the tomb pilgrimage, and the intention of pilgrims makes pilgrimage to the tomb of Sheikh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari. The researcher used the descriptive qualitative methods. The informants in this research were 6 informants. Data collection used method of observation, interviews, and documentation. Sheikh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari is a leader of the kingdom of Indragiri. This research found that people makes pilgrimage to Sheikh Abdurrahman Siddiq's tomb every day. Sheikh Abdurrahman Siddiq's tomb was also used as an intermediary to pray for the people. The people believes that by visiting the tomb of Shaykh Abdurrahman Siddiq, all wish the people pray will be carried out, because Sheikh Abdurrahman Siddiq immediately convey the wish of the pilgrims to Allah. So as to give rise to a desire to be achieved by pilgrims when on pilgrimage to Sheikh Abdurrahman Siddiq tomb.

Keywords: Tradition, Culture, Tomb Pilgrimage

A. Pendahuluan

1. Latar belakang

Globalisasi menjadi tantangan untuk semua aspek kehidupan juga yang terkait dengan kebudayaan. Budaya tradisional yang mencerminkan etos kerja yang kurang baik tidak akan mampu bertahan dalam era globalisasi. Era globalisasi menuntut kesiapan kita untuk siap berubah menyesuaikan perubahan zaman dan mampu mengambil setiap kesempatan. Budaya tradisional di Indonesia sebenarnya lebih kreatif dan tidak bersifat meniru, yang menjadi masalah adalah mempertahankan jati diri bangsa. Sebagai contoh sederhana, budaya gotong royong di Indonesia saat ini hampir terkikis habis, individual dan tidak mau tahu dengan orang lain adalah cerminan yang tampak saat ini. Perlu dipikirkan agar kebudayaan kita tetap dapat mencerminkan kepribadian bangsa. Kebudayaan tradisional adalah sebuah warisan leluhur.

Kebudayaan tradisional dalam era globalisasi, mulai mengalami erosi. Seorang anak muda utamanya lebih senang menghabiskan waktunya untuk mengakses internet dari pada mempelajari tari-tarian dari kebudayaan sendiri. Orang akan merasa bangga ketika dapat meniru gaya berpakaian orang barat dan menganggap budayanya kuno dan ketinggalan. Globalisasi akan selalu memberikan perubahan, kita lah yang harus meneliti apakah budaya-budaya tersebut bersifat positif ataupun negatif.

Indonesia merupakan Negara yang berbhineka, dimana masyarakatnya menyimpan berjuta budaya dan tradisi didalamnya. Bukan hal yang tabu lagi bagi masyarakat Indonesia bila

mendengar atau melihat tradisi yang lazim disuatu wilayah. Manusia memiliki keyakinan dan kepercayaan masing-masing yang pastinya menurut mereka itu baik. Namun terkadang kita pernah melihat bahwa unsur budaya dan agama tidak bisa di satukan. Upacara keagamaan dalam kebudayaan suku bangsa biasanya merupakan unsur kebudayaan yang paling tampak lahir. Kegiatan keagamaan yang masih aktual hingga saat ini adalah berziarah.

Ziarah didalam islam ialah mengunjungi makam-makam suci atau tempat sakral dengan motivasi antara lain untuk memperoleh bantuan supranatural dan atau mengucapkan rasa syukur terhadap Sang Pencipta yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Bagi masyarakat makam adalah tempat yang dikeramatkan bukan hanya sekedar menguburkan mayat dan keberadaan makam juga diartikan sebagai simbol yang ada kaitannya dengan mempertahankan konservasi sumber daya alam (Miskawi, 2007: 37). Tradisi ziarah banyak dijumpai didalam masyarakat sehingga menjadi suatu hal yang tak lazim. Masyarakat mengenal ziarah untuk menghormati sanak saudara yang sudah meninggal atau menghormati tokoh-tokoh penting yang sudah tiada.

Tradisi ziarah dilakukan dengan berbagai motivasi dan tujuan yang tidak terlepas dari pandangan hidup masyarakat pada umumnya. Dalam pandangan masyarakat yang sering melakukan ziarah kubur, diantaranya bahwa roh orang suci itu memiliki daya melindungi alam. Orang suci yang meninggal, arwahnya tetap memiliki daya sakti, yaitu dapat memberikan petolongan kepada orang yang masih hidup, sehingga anak cucu yang masih hidup

senantiasa berusaha untuk tetap berhubungan dan memujanya (Koentjaraningrat, 1984: 185).

Ziarah makam merupakan satu dari sekian tradisi yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Indonesia, terutama pada bulan Ramadhan. Berbagai maksud dan tujuan maupun motivasi selalu menyertai aktivitas ziarah. Selain untuk mendoakan keluarga yang telah tiada, tradisi ziarah juga dimanfaatkan untuk merawat dan membersihkan makam. Tidak hanya berziarah ke makam keluarga yang telah tiada, masyarakat Indonesia juga berkunjung kemakam tokoh tertentu seperti, tokoh agama maupun tokoh sejarah. Sudah sejak lama tradisi ziarah kubur kemakam-makam tokoh para leluhur agama terjadi. Biasanya kebutuhan untuk berziarah tergantung dari tujuan dan motivasi para peziarah berkunjung.

Kegiatan ziarah kemakam-makam para tokoh leluhur dilengkapi dengan berbagai kebutuhan seperti, ada yang memasang sesaji ditempat itu selama tiga hari, ada juga yang dengan cara melabuhkan makanan yang telah diramu dengan berbagai kembang, dan ada pula yang mengadakan kenduri dengan makanan-makanan yang enak, lalu diadakan pertunjukan besar-besaran. Banyak makam yang dikunjungi para peziarah yang dianggap gaib, keramat, dan membawa berkah. Kekeramatan pada hakekatnya tergantung pada kepercayaan peziarah itu sendiri.

Tradisi ziarah kubur telah dikenal lama dan berkembang sejak lama pada masyarakat salah satunya masyarakat Melayu Indragiri Hilir. Mereka berkeyakinan bahwa dengan mengucapkan mantra atau doa serta menyampaikan permintaan yang

diinginkan dimakam ulama besar maka roh nenek moyang yang sudah meninggal dapat menyampaikan segala permintaan tersebut kepada Allah. Di Kabupaten Indragiri Hilir, tepatnya di Desa Teluk Dalam Kecamatan Kuala Indragiri, terdapat sebuah makam yang dikeramatkan. Makam tersebut adalah makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari atau yang lebih dikenal dengan sebutan Tuan Guru Sapat.

Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari adalah tokoh leluhur yang semasa hidupnya memiliki karisma dan dianggap oleh masyarakat sebagai penyebar agama Islam khususnya didaerah Indragiri Hilir. Semasa hidup Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari dikenal sebagai Mufti Kerajaan Indragiri yang pertama. Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari menghabiskan waktunya untuk mengabdikan sebagai mufti atau menteri agama di kerjaan Indragiri selama 20 tahun. Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari lahir di Kampung Dalam Pagar, Martapura, Kalimantan Selatan pada tahun 1864 Masehi. Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari merupakan keturunan dari seorang ulama besar yang pertama kali mengembangkan Islam di Kalimantan, yakni Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari.

Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari merantau ke Indragiri pada tahun 1913 Masehi. Beliau menetap di Sapat, Kuala Indragiri selama 7 tahun. Sebelum akhirnya diangkat sebagai Mufti Kerajaan Indragiri yang berkedudukan di Rengat. Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari kemudian wafat pada tahun 1930 di Parit Hidayat, Sapat, Kecamatan Kuala Indragiri, Riau. Makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari ini

dirawat dan dijaga oleh cucu Syekh Abdurrahman Siddiq Al- Banjari secara bergiliran. Mereka bergantian menjaga makam setiap 20 hari dalam setahun dan dalam jangka waktu itu pula mereka bisa menjalankan tanggung jawab sebagai keturunan Syekh Abdurrahman Siddiq Al- Banjari.

Ada peziarah yang datang ke makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al- Banjari juga membantu merawat makam tersebut dengan cara memberi uang seiklasnya karena, didekat makam telah di letakan kotak infaq bagi siapa yang ingin menyumbangkan uang. Setiap satu kali dalam setahun masyarakat setempat mengadakan haul untuk memperingati sosok Syekh Abdurrahman Siddiq Al- Banjari. Acara haul tersebut diadakan dengan besar- besaran dengan menyebar beribu undangan dan mengundang tokoh- tokoh besar. Acara haul ini juga menjadi perantara bagi masyarakat atau peziarah untuk membantu merawat makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al- Banjari.

Pada era modern seperti ini, ternyata berziarah kemakam tokoh leluhur dan sisa-sisa meninggalkan mereka, masih selalu gencar dilakukan banyak orang, bahkan orang yang sudah relatif tinggi pengetahuannya (Tri Ariyani, 2009:3-4). Kunjungan peziarah dimakam keramat Syekh Abdurrahman Siddiq Al- Banjari ini tidak pernah sepi. Peziarah yang datang tidak hanya dari masyarakat desa Parit Hidayat melainkan dari berbagai penjuru berkunjung ke makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al- Banjari. Hampir setiap hari banyak saja pengunjung yang datang berziarah terutama saat libur Idul Fitri, momen wisata religius atau

ziarah ke makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al- Banjari menjadi salah satu tujuan favorit masyarakat Indragiri Hilir. Mereka memiliki tujuan dan maksud berbeda- beda sesuai dengan motivasi dan kepentingan mereka masing- masing. Ada yang berziarah untuk mendoakan sang tokoh, ada yang meminta berkah sehingga tempat ini dipercaya mampu menjembatani peziarah yang menginginkan sesuatu, ada juga yang berkunjung untuk melepaskan sebuah nazar.

Sebelum ziarah kemakam Syekh Abdurrahman Siddiq Al- Banjari pengunjung yang datang biasanya menaiki rumah singgah yang telah disediakan. Rumah tersebut dulunya ialah rumah istri dari Syekh Abdurrahman Siddiq Al- Banjari. Sekarang rumah itu digunakan oleh cucu Syekh Abdurrahman Siddiq Al- Banjari secara bergantian untuk mejamu para peziarah yang datang. Dirumah itulah kita menyampaikan apa tujuan dan niat berkunjung berziarah ke makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al- Banjari. Peziarah biasanya datang dengan membawa makanan seperti kue-kue. Makanan tersebut ada yang dibawa langsung dari daerah mereka masing- masing dan ada juga yang membelinya diwarung warga sekitar makam.

Setelah memasuki rumah singgah tersebut maka peziarah akan dibacakan doa selamat, bisa juga peziarah minta dibacakan doa yang mereka inginkan. Pembacaan doa tersebut dipimpin oleh cucu Syekh Abdurrahman Siddiq Al- Banjari. Makanan yang dibawa oleh para peziarah tadi dihidangkan dengan piring-piring oleh istri dari cucu Syekh Abdurrahman Siddiq Al-

Banjari. Setelah selesai pembacaan doa, peziarah dipersilahkan untuk memakan hidangan yang sudah disediakan atau bagi peziarah yang ingin langsung berziarah juga bisa. Untuk menuju kemakam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari peziarah pergi sendiri, tidak ada yang mengantarkan sebab lokasi rumah singgah dan makam terbilang dekat.

Saat sampai dimakam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari peziarah pun mulai membaca yasin secara masing-masing ataupun dipimpin oleh rombongan peziarah. Peziarah berdoa sesuai niat dan tujuan peziarah, kebanyakan peziarah yang datang membacakan yasin dengan air. Air yang dibawa peziarah tersebut nantinya akan dibawa pulang untuk mandi atau diminum untuk sanak saudara yang lain agar mendapat berkahnya juga. Peziarah yang datang dengan niat dan tujuan melepas nazar biasanya selain membawa makanan ada yang membawa hewan untuk di kurbankan. Para pengunjung ziarah juga menyempatkan diri untuk melakukan shalat di Masjid Al-Hidayah, mesjid yang dibangun oleh Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari. Sebagian peziarah juga sengaja membawa anak serta sanak saudara dan menyempatkan diri untuk mandi disumur yang pertama kali dibuat oleh Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari sebagai tempat mengambil air wudhu.

Ditengah banyaknya masalah yang dihadapi dan diiringi kebutuhan spiritualisme membuat rasionalitas tidak berdaya, sehingga timbul kecemasan, ketakutan, dan ketidaktennraman. Salah satu untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan melakukan ziarah makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-

Banjari karena para peziarah yakin dengan berkunjung kemakam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari dapat menerangkan jiwa, karena didalamnya terdapat lantunan-lantunan yang mendatangkan ketenangan seperti, bacaan tahlil, tahmid, dan tasbih serta didukung oleh suasana hening dilingkungan sekitarnya, sehingga kawasan makam tersebut terasa damai dan tenntam (Ruslan Arifin, 2007:166). Berdasarkan fenomena diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul sebagai berikut **“Makna Ziarah Makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari di Parit Hidayat Desa Teluk Dalam Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang disampaikan maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa makna ziarah ke Makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari di Parit Hidayat Desa Teluk Dalam Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir ?
2. Apa yang dihayatkan oleh peziarah ke makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari di Parit Hidayat Desa Teluk Dalam Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka berikut adalah tujuan melakukan penelitian:

1. Untuk mengetahui makna ziarah ke Makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari di Parit Hidayat Desa Teluk Dalam

- Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir.
2. Untuk menganalisis hal yang paling dihajatkan oleh peziarah ke makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al- Banjari di Parit Hidayat Desa Teluk Dalam Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir.

B. Tinjauan Pustaka

2.2 1 Teori Tindakan Sosial

Tindakan sosial menurut Max Weber adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain (Weber dalam Ritzer 1975). Suatu tindakan dikatakan sebagai tindakan sosial ketika tindakan tersebut benar-benar diarahkan kepada individu lain. Tindakan sosial dapat berupa tindakan yang bersifat membatin atau subjektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu atau merupakan tindakan perulangan dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang serupa atau berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu (Weber dalam Turner 2012).

Ada lima ciri pokok tindakan sosial menurut Max Weber sebagai berikut

1. Jika tindakan manusia itu menurut aktornya mengandung makna subjektif dan hal ini bisa meliputi berbagai tindakan nyata.
2. Tindakan nyata itu bisa bersifat membatin sepenuhnya
3. Tindakan itu bisa berasal dari akibat pengaruh positif atas suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang, atau tindakan dalam bentuk persetujuan diam-diam dari pihak mana pun.

4. Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu.
5. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu.

Teori tindakan sosial Max Weber berorientasi pada motif dan tujuan pelaku. Dengan menggunakan teori ini kita dapat memahami perilaku setiap individu maupun kelompok bahwa masing-masing memiliki motif dan tujuan yang berbeda terhadap sebuah tindakan yang dilakukan. Teori ini bisa digunakan untuk memajami tipe-tipe perilaku tindakan setiap individu maupun kelompok. Dengan memahami perilaku setiap individu maupun kelompok, sama halnya kita telah menghargai dan memahami alasan-alasan mereka dalam melakukan suatu tindakan. Sebagaimana diungkapkan oleh Weber, cara terbaik untuk memahami berbagai kelompok adalah menghargai bentuk-bentuk tipikal tindakan yang menjadi ciri khasnya.

2. Teori Interaksionisme Simbolik

Menurut kamus besar bahasa Indonesia interaksionisme simbolik adalah saling memberi, saling menarik, dan saling meminta. Dalam bahasa Inggris disebut *interaction* yang berarti diantara satu sama lain terdapat suatu yang mempengaruhi. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia simbolik adalah gaya bahasa yang menggunakan benda-benda lain sebagai simbol atau lambang. Segala hal yang saling berhubungan dengan pembentukan suatu makna dari benda, lambang atau simbol, melalui proses komunikasi baik secara verbal maupun nonverbal, baik benda hidup atau mati yang pada akhirnya adalah memaknai lambang atau simbol berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku di wilayah atau

kelompok komunitas (Narwoko, 2004:23).

Teori Interaksionisme Simbolik bila dikaitkan dengan makna ziarah dalam pemaknaan ziarah makam masyarakat menganggap makam sebagai lambang atau simbol. Masyarakat menjadikan makam sebagai media proses komunikasi dan memaknai lambang atau simbol dari makam tersebut berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku diwilayah setempat. Pandangan interaksi simbolik pada dasarnya ketika manusia berinteraksi menggunakan simbol- simbol. Mereka tertarik menggunakan simbol- simbol tersebut untuk dipresentasikan apa yang mereka maksud ketika terjalin komunikasi dengan sesama. Penafsiran simbol- simbol tersebut juga memberikan pengaruh terhadap perilaku pihak- pihak yang terlibat didalam interaksi sosial (Berger, 2004:14)

Menurut (George Herbert Mead dalam Soejono Soekanto 2009) mengatakan, setiap kegiatan yang dibuat oleh manusia dan memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan pihak- pihak lain dan dengan perantaraan lambang maka kegiatan tersebut telah memiliki arti. Mead mengatakan bahwa untuk berkomunikasi antar pribadi dapat menggunakan lambang- lambang yang memiliki arti dan telah disepakati.

C. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilakukan di Desa Teluk Dalam Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir. Alasan penulis memilih Desa Teluk Dalam Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir sebagai lokasi penelitian adalah karena di Desa Teluk Dalam terdapat tradisi ziarah makam, dimana makna dari ziarah makam tersebut masih bertahan hingga saat ini

dan dikarenakan masyarakat Desa Teluk Dalam merupakan masyarakat yang religius.

2. Subjek Penelitian

Berdasarkan teknik penarikan informan tersebut maka, peneliti menetapkan karakteristik subjek penelitian sebagai berikut:

1. Peziarah yang datang ke Makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari yang datang lebih dari tiga kali, ditemui dilokasi penelitian sebanyak 6 orang.
2. Peziarah yang melakukan semua ritual takziah
3. Peziarah yang merasakan manfaat dari kegiatan takziah.

3. Jenis Data

a. Data Primer

Data primer adalah data langsung yang menyangkut tentang pendapat dari responden tentang variabel penelitian yang bisa diperoleh dari jawaban hasil dari interview dan observasi.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti untuk melengkapi data primer yang didapatkan melalui : laporan-laporan, literatur-literatur dan lampiran-lampiran data-data lain yang dipublikasikan yang mana dapat mendukung dan menjelaskan masalah penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi (pengamatan) merupakan suatu metode penelitian nonsurvei. Dengan metode ini peneliti mengamati secara langsung perilaku para subjek penelitiannya.

2. Wawancara

Selanjutnya peneliti memakai teknik wawancara mengingat dengan mengandalkan observasi saja data yang

dikumpulkan belum maksimal. Wawancara menurut Lincoln dan Guba (Moleong, 2001 : 126). Menjelaskan wawancara dilakukan untuk merekonstruksi mengenai orang kegiatan perasaan pengalaman dan harapan. Wawancara atau interview merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung, mendalam, dan individual. Dalam penelitian ini awalnya digunakan wawancara tidak berstruktur.

5. Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya. Penelitian deskriptif kualitatif menafsirkan dan menuturkan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam masyarakat, pertentangan 2 keadaan/lebih, hubungan antar variabel, perbedaan antara fakta, pengaruh terhadap suatu kondisi, dan lain-lain.

D. Hasil Penelitian

Ziarah kemakam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari masih dijaga dan terus dilakukan oleh masyarakat Indragiri khususnya Indragiri Hilir. Ziarah kemakam Syekh Abdurrahman Siddiq ini sudah menjadi warisan turun temurun masyarakat Indragiri Hilir sejak dahulu, kunjungan yang datang kemakam Syekh Abdurrahman Siddiq sudah dimulai sejak beliau masih hidup. Setiap harinya ada saja rekan atau kerabatnya yang ingin bertemu dengannya. Ditambah lagi beliau memiliki banyak anak murid jadi setiap harinya ada saja yang

berkunjung ke Parit Hidayat ini. Pelaksanaan ziarah kemakam Syekh Abdurrahman Siddiq ini sebenarnya memiliki prosesi yang berbeda dengan makam keramat lainnya. Bila dimakam keramat lainnya semua prosesi yang harus dilakukan oleh peziarah maka, dimakam Syekh Abdurrahman Siddiq ini tidak ada prosesi yang diharuskan bagi setiap peziarah untuk melakukannya. Semua prosesi yang dilakukan sebelum memulai tradisi ziarah ini adalah hanya bermula dari kebiasaan masyarakat sehingga membentuk suatu tradisi yang masih dipakai dan dijalankan sampai saat ini.

Ziarah kemakam Syekh Abdurrahman Siddiq ini diawali dengan prosesi memasuki rumah singgah yang sudah disediakan oleh cucu Syekh Abdurrahman Siddiq. Rumah tersebut dulunya merupakan tempat tinggal istri-istri Syekh Abdurrahman Siddiq. Penjagaan rumah singgah sekaligus penjagaan maka itu dilakukan oleh cucu Syekh Abdurrahman Siddiq yang mendapat giliran bertugas untuk menjaga. Rumah singgah itu digunakan untuk tujuan menjamu para peziarah sekaligus sebagai wadah untuk peziarah meminta izin ketika hendak berziarah.

Dirumah singgah itu terdapat pula beberapa prosesi yang sudah menjadi kebiasaan bagi para peziarah yang datang. Tapi prosesi itu juga merupakan bukan suatu kewajiban yang harus diikuti. Pertama setelah tiba dirumah singgah itu peziarah membaca doa yang akan dipimpin oleh cucu Syekh Abdurrahman Siddiq. Doa yang dipanjatkan dirumah singgah ini dibacakan sesuai dengan permintaan para peziarah. Ada yang meminta dibacakan doa selamat, doa haul, dan doa tolak bala. Tetapi doa yang paling sering diminta dan dibacakan oleh cucu Syekh Abdurrahman Siddiq adalah doa selamat.

Doa tersebut dipanjatkan hanya sebagai pengantar peziarah sebelum memasuki makam Syekh Abdurrahman Siddiq. Prosesi kedua yang ada dirumah singgah ialah makan bersama, makan antara peziarah dengan cucu Syekh Abdurrahman Siddiq. Makanan yang disajikan dirumah singgah ini ada yang dibawa langsung oleh peziarah dan ada juga yang sudah disediakan oleh cucu Syekh Abdurrahman Siddiq. Makan bersama ini juga bukan merupakan hal yang diwajibkan untuk para peziarah hanya saja hal ini dilakukan untuk menjalin tali silaturahmi dan menciptakan kekerabatan antara peziarah dengan keluarga Syekh Abdurrahman Siddiq.

Setelah melewati kedua prosesi dirumah singgah itu barulah peziarah melangsungkan acara ziarah makam Syekh Abdurrahman Siddiq. Memasuki makam Syekh Abdurrahman Siddiq diajarkan untuk memakai pakaian yang sopan dan bersih. Lebih baik lagi bila badan ikut bersih maksudnya tidak terkena najis maka, ada baiknya peziarah mengambil air wudu terlebih dahulu sebelum masuk kemakam Syekh Abdurrahman Siddiq. Bila kita masuk kemakam Syekh Abdurrahman Siddiq dalam keadaan bersih maka peziarah yang lain pun merasakan kenyamanan ketika berada dimakam. Semua itu dilakukan demi kenyamanan peziarah yang lain.

Pada saat ziarah kemakam Syekh Abdurrahman Siddiq biasanya peziarah membawa air mineral guna untuk mengambil air berkah. Air tersebut bisa digunakan peziarah untuk keluarga dirumah yang tidak ikut berziarah tetapi masih bisa merasakan berkahnya. Berdoa dimakam Syekh Abdurrahman Siddiq dibacakan secara masing- masing. Tapi bagi peziarah yang datang dengan rombongan keluarga bisa membacakannya secara

bersamaan. Tidak ada doa khusus yang dipanjatkan dimakam Syekh Abdurrahman Siddiq. Doa yang dipanjatkan hanya berupa yasin, tahlil, tahmid, dan zikir. Semua itu dikirimkan untuk arwah Syekh Abdurrahman Siddiq sebagai hadiah.

Setelah selesai melakukan beberapa prosesi sampai berziarah maka, ada sebagian peziarah yang melangsungkan mandi disumur yang dipercaya merupakan sumur keramat. Sumur ini dulunya tempat Syekh Abdurrahman Siddiq beserta keluarga mengambil air wudu. Disumur ini juga anak laki-laki pertama Syekh Abdurrahman Siddiq wafat ketika hendak mengambil air wudu setelah berbuka puasa. Itu yang menyebabkan sumur ini dianggap sebagai sumur keramat. Ada peziarah yang langsung mandi disumur dan ada juga yang hanya mengambil airnya untuk dibawa pulang. Kedua hal tersebut meskipun berbeda cara tetapimiliki tujuan yang sama yaitu untuk mengambil berkahnya.

Kedekatan Syekh Abdurrahman Siddiq dengan Allah membuat peziarah semakin gencar untuk berziarah kemakam Syekh Abdurrahman Siddiq. Kedatangan para peziarah kemakam Syekh Abdurrahman Siddiq selain untuk berziarah ialah untuk melangsungkan berbagai hajat yang hendak dicapai. Kebutuhan hidup yang semakin kompleks membuat peziarah memiliki berbagai keinginan yang ingin mereka capai demi mencukupi kebutuhan hidup. Kebutuhan hidup setiap orang berbeda-beda sehingga menimbulkan keinginan yang dicapai pun berbeda-beda.

Langkah yang diambil peziarah untuk memenuhi kebutuhan hidup itu berbeda-beda. Salah satunya ialah dengan cara berziarah kemakam wali Allah yaitu makam Syekh Abdurrahman Siddiq. Beberapa

wawancara dengan para narasumber maka, dari berbagai macam-macam hajat yang ingin dicapai maka, hal yang paling dihajatkan ialah kesembuhan dari sakit, dilancarkan dalam pendidikan, melakukan nazar, dan meminta kelancaran dalam urusan ekonomi.

Meminta kesembuhan dari sakit ini dilakukan oleh peziarah yang menderita penyakit dalam waktu cukup lama, yang sudah diperiksa oleh medis tetapi tidak ditemukannya penyakit. Sakit diberikan Tuhan untuk hamba Nya maka ketika meminta kesembuhan dari segala usaha yang telah dilakukan, peziarah meminta dan memohon kepada Tuhan agar sakit tersebut diangkat dari tubuh mereka. Berdoa dimakam Syekh Abdurrahman Siddiq juga sebagai bentuk kepasrahan seseorang atas penyakit yang telah diberikan.

Dalam hal melakukan nazar juga dikarena kebutuhan masyarakat akan sesuatu. Nazar merupakan janji kepada Tuhan yang harus ditepaiti. Peziarah percaya bahwa janji kepada Tuhan akan membawa keberkahan tersendiri bagi peziarah. Jenis nazar yang dilakukan dimakam Syekh Abdurrahman Siddiq dilepaskan secara berbeda-beda. Ada peziarah yang melepaskan nazarnya dengan cara hanya berziarah saja. Ada juga peziarah yang melepaskan nazarnya dengan cara membawa hewan kemakam Syekh Abdurrahman Siddiq untuk dikurbankan.

Begitupula dengan peziarah yang memiliki hajat agar dipermudah dalam urusan ekonomi dan pendidikan. Mereka meniatkan itu semua karena merasa pendidikan tersebut akan mempengaruhi tingkat ekonomi kelak. Ditengah negara yang semakin maju maka akan menuntut kinerja yang semakin maju

pula. Bila tidak berpendidikan tinggi dan tidak memiliki keahlian maka akan kalah dengan perkembangan zaman sehingga berdampak dalam hal mencari pekerjaan.

Jika memiliki pekerjaan yang tidak tetap dan dengan gaji yang seadanya membuat peziarah kewalahan dalam mengatasi kebutuhan sehari-hari. Sehingga membuat peziarah berniat untuk berziarah kemakam Syekh Abdurrahman Siddiq dengan berbagai hajat. Melalui makam Syekh Abdurrahman Siddiq yang dijadikan sebagai pelantara dalam berdoa membuat peziarah berdoa dan memohon dimakam Syekh Abdurrahman Siddiq dengan hajat memohon kelancaran untuk mencari nafkah.

Semua jenis-jenis hajat ini disampaikan langsung oleh peziarah dimakam Syekh Abdurrahman Siddiq. Tanpa melalui perantara apapun selain, perantara Syekh Abdurrahman Siddiq guna untuk menyampaikan segala permintaan kepada Tuhan. Dari pihak keluarga Syekh Abdurrahman Siddiq juga tidak ada yang bisa membantu seperti, meminta kesembuhan dari sakit. Cucu Syekh Abdurrahman Siddiq hanya turut mendoakan ketika peziarah berada dirumah singgah. Tidak ada pihak keluarga Syekh Abdurrahman Siddiq yang bisa membantu kesembuhan peziarah.

E. Penutup

1. Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan di Parit Hidayat desa Teluk Dalam mengenai ziarah makam Syekh Abdurrahman Siddiq telah selesai dilakukan dengan menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Peziarah menemukan bahwa terdapat beberapa makna ziarah makam Syekh Abdurrahman Siddiq pada masyarakat Indragiri yaitu sebagai berikut:
 - a. Terdapat makna sebagai simbol keagamaan dimana dengan adanya makam Syekh Abdurrahman Siddiq ini suasana serta keadaan yang ada di Parit Hidayat menjadi sangat tenang dan damai. Makam Syekh Abdurrahman Siddiq mendatangkan dampak yang sangat baik bagi masyarakat khususnya masyarakat yang tinggal disekitar makam. Dengan masuknya Syekh Abdurrahman Siddiq di Indragiri membuat masyarakat Indragiri mengetahui mengenai ajaran agama Islam. Dengan adanya makam seorang alim ulama di Parit Hidayat juga menimbulkan ketenangan. Masyarakat yang tinggal disekitar makam Syekh Abdurrahman Siddiq tidak pernah kemalingan atau terjadi pencurian, disana juga tidak ada masyarakat yang saling bertengkar.
 - b. Adanya makam Syekh Abdurrahman Siddiq juga menjadi pemeliharaan budaya lokal, dimana pemerintah pusat dan daerah sepakat untuk menjadikan Indragiri Hilir sebagai kota pusat wisata religi dan menjadi tempat wisatanya adalah makam Syekh Abdurrahman Siddiq.
 - c. Makam Syekh Abdurrahman Siddiq dijadikan sebagai wasilah atau pelantara dalam berdoa. Peziarah menganggap Syekh Abdurrahman Siddiq orang yang dekat dengan Allah sehingga makamnya layak dijadikan sebagai tempat pelantara dalam berdoa. Orang yang dekat dengan Allah dipercaya mampu menyampaikan segala doa yang dipanjatkan kepada Allah. Sehingga doa-doa peziarah akan cepat dijabah.
2. Penelitian juga menemukan bahwa terdapat beberapa hajat yang dilakukan oleh peziarah kemakam Syekh Abdurrahman Siddiq yaitu sebagai berikut:
 - a. Peziarah meminta diberi kelancaran dalam melaksanakan pendidikan baik itu pendidikan yang berguna untuk mereka sendiri ataupun anak-anak mereka. Pendidikan dianggap suatu yang penting demi masa depan kelak karena, perkembangan zaman yang semakin maju maka menuntut kinerja yang berkembang pula.
 - b. Banyak juga peziarah yang datang meminta kesembuhan dari sakit. Setelah berobat kemana-mana dan tidak kunjung sembuh maka, mereka memutuskan untuk ziarah kemakam Syekh Abdurrahman Siddiq. Memanjatkan doa dimakam Syekh Abdurrahman Siddiq dan memasrahkan segalanya kepada Allah dipercaya mampu mengobati sakit yang diderita.
 - c. Hajat lain yang dilakukan oleh peziarah ialah membayar nazar. Peziarah menganggap bahwa nazar

- akan memberikan keberkahan. Nazar yang dilakukan berbeda-beda ada yang bernazar bila anaknya lulus maka akan ziarah. Ada juga peziarah yang melepaskan nazarnya dengan membawa hewan untuk diqurbankan kemakam Syekh Abdurrahman Siddiq.
- d. Selain itu peziarah juga meminta untuk diberikan kelancaran dalam hal mencari nafkah. Kebutuhan yang semakin kompleks dengan harga-harga yang terbilang mahal maka, membuat seseorang harus bekerja keras demi memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sehingga membuat orang berniat agar berdoa dimakam Syekh Abdurrahman Siddiq mampu melancarkan rezeki.

2. Saran

Bertolak dari beberapa kesimpulan diatas maka, berikut adalah saran yang dapat diberikan oleh peneliti:

1. Diharapkan agar posesi yang dilaksanakan oleh peziarah sebelum dan sesudah ziarah kemakam Syekh Abdurrahman Siddiq ini bisa dipertahankan. Meskipun bukan suatu hal yang diwajibkan. Tidak ada juga aturan yang mewajibkan untuk melakukan prosesi ini. Semua ini berawal hanya dari kebiasaan peziarah sejak dulu hingga sekarang. Agar masyarakat tidak menyalah artikan ziarah kemakam Syekh Abdurrahman ini sehingga seakan-akan didalam agama hal seperti ini disarankan. Sebenarnya peziarah

datang kesana hanya karena Syekh Abdurrahman Siddiq tokoh yang berjasa bagi Indragiri dan jika berziarah akan ada berkah yang didapat untuk kehidupan.

2. Mengingat makna dari pelaksanaan tradisi ziarah makam Syekh Abdurrahman Siddiq ini sangat memiliki pengaruh baik maka, diharapkan tradisi ziarah makam Syekh Abdurrahman Siddiq ini tetap menjadi rutinitas masyarakat Indragiri Hilir dalam bidang religi. Bisa terus dijalankan dan dilestarikan agar generasi mendatang tahu sosok ulama besar yang berjasa bagi kabupaten Indragiri Hilir.
3. Mengingat hajat yang berbeda-beda dari setiap peziarah yang datang, diharapkan agar tidak membuat peziarah melakukan hal syirik, dengan mempercayai makam Syekh Abdurrahman Siddiq dapat mengabulkan doa peziarah karena yang bisa mengabulkan segala doa hanyalah Allah Swt. Peziarah memanjatkan doa dimakam Syekh Abdurrahman Siddiq karena beliau orang yang dekat dengan Allah sehingga dipercaya dalam menyampaikan doa peziarah kepada Allah
- 4.

DAFTAR PUSTKA

- Ahmadi, Abu.1997. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- B. Simanjuntak, dan I.L Pasaribu. 1986. *Sosiologi Pembangunan*. Bandung: Tarsito.
- Bagong Suyanto, dan Sutinah. 2011. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Berger A, Artur. 2004. *Tanda-tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- C.A. Van Peursen. 1998. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Elly M. Setradi, Kama A. Hakam, dan Ridwan Effendi. 2012. *Ilmu Sosial & Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Elvinaro, Dkk. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Elbadiansyah, dan Umiarso. 2014. *Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Haryanto, Sidung. 2012. *Spektrum Teori Sosial Dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ida B. Wirawan. 2014. *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Defenisi Sosial & Perilaku Sosial)*. Jakarta: Kencana.
- Jhonson P. Doyle. 1990. *TEORI SOSIOLOGI Klasik dan Modern*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press.
- Koentjaraningrat. 1981. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Marzali, Amri. 2009. *Antropologi & Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mattulada. 1997. *Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup*. Makassar: Hasanuddin University Press.
- Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Ranjabar, Jacobus. 2014. *SISTEM SOSIAL BUDAYA INDONESIA Suatu pengantar*. Bandung: Alfabeta.
- Sztompka, Piotr. 2014. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosda Karya.
- Sudiby, L. Sudiatmi, T. Sudargono, A. Triyanto, B. 2013. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Syahrial, Syarbaini, dan Rusdiyanta. 2009. *Dasar-dasar Sosiologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sulaeman, M. (2012). *Ilmu Budaya Dasar: Pengantar ke Arah Ilmu Sosial Budaya Dasar/ISBD/Social Culture*. Bandung: Refika Aditama.
- Spradley, James P. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2008. *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Upe, Ambo. 2010. *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi dari Filosofi Positivistik Ke Post Positivistik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Jurnal

- Ika Arina Rizkiana (3401407083)
 “Tradisi Upacara Obong Pada Masyarakat Kalang Di Desa Montongsari Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal” Universitas Negeri Semarang: 2011.
- Nining Nur’Aini, Dkk “Tradisi

Upacara Nadran Pada Masyarakat Nelayan Cirebon Di Kelurahan Kangkung Bandar Lampung”Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung: 2013.

Sakti Dian Kumalasari(3501405037)

“Prosesi Dan Makna Simbolik Ritual Dalam Penggarapan Sawah (Studi Kasus Petani Adiarsa Kecamatan Kertanegara Kabupaten Purbalingga)” Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang: 2009.

Novi Trisanti *“Upacara Raba’akia Pada Masyarakat Di Kelurahan Bukit Air Manis Kecamatan Padang Selatan Kota Padang”* Program Pendidikan Sosiologi-Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Julvia ningsih, Isjoni dan Kamarudin. *Tradisi "Bele Kampong" Masyarakat Kelurahan Gading Sari Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun.* Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.